

ANALISIS RESEPSI SATIRE PADA KONTEN ATTA HALILINTAR DALAM VIDEO MAJELIS LUCU INDONESIA SEGMENT DEBAT KUSIR #4 : ATTA HALILINTAR TIDAK BERSALAH!!!

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 17 Agustus 1945

**Muhamad Akbar Ferdiansyah
Fitri Norhabiba
Dewi Sri Andika Rusmana**

ferdispentipa@gmail.com, 085791123546

Abstrack

Majelis Lucu Indonesia Youtube channel is one of the channels that discusses social problems in everyday life wrapped in satire elements in every video they upload. One of the contents in the Majelis Lucu Indonesia youtube channel is the coachman debate, the coachman debate is one of the content that often uses satire elements in some of the things they discuss for example relating to individuals or groups. Episode 4 coachman debate with the title "Atta Halilintar Not Guilty" is the main focus of this research. This study wanted to find out the meaning of each audience in responding to the satire delivered by Coki Pardede and Tretan Muslim in episode 4 of the Coachman Debate Content, using the acceptance analysis method to find out the process of making meaning by the public. The meaning process emphasizes on 3 encoding-decoding positions, namely dominant hegemony, negotiation, and winning. The results of the group discussion concluded that the two informants were in the dominant category because the audiences agreed with the meaning of satire in the contents of episode 4 of the Coachman Debate, while the three informants included in the negotiation category which were displayed as some inappropriate satires. Finally, not informants who refused because all informants were not denied the meaning of satire conveyed in the content of the Coachman Debate.

Keywords: Satire, Coachman Debate, Majelis Lucu Indonesia, Reception Analysis

Abstrak

Channel youtube Majelis Lucu Indonesia merupakan salah satu channel yang membahas tentang permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan dibalut unsur satire didalam setiap video yang mereka unggah. Salah satu konten dalam channel youtube Majelis Lucu Indonesia adalah Debat Kusir, Debat Kusir merupakan salah satu konten yang sering menggunakan unsur satire pada beberapa hal yang mereka bahas misalnya terkait individu maupun kelompok. Debat Kusir episode 4 dengan judul "Atta Halilintar Tidak Bersalah" merupakan fokus utama pada penelitian ini. Penelitian ini ingin mengetahui pemaknaan setiap khalayak dalam menanggapi unsur satire yang disampaikan Coki Pardede dan Tretan Muslim pada Konten Debat Kusir episode 4, dengan menggunakan metode analisis resepsi untuk mengetahui proses pembentukan makna oleh khalayak. Proses pemaknaan menekankan pada 3 posisi encoding-decoding yaitu dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Hasil dari diskusi kelompok disimpulkan bahwa dua informan masuk dalam kategori dominan karena khalayak setuju dengan makna satire dalam konten Debat Kusir episode 4, sedangkan tiga informan masuk dalam kategori negosiasi yang artinya terdapat beberapa unsur satire yang tidak disetujui. Terakhir tidak informan posisi oposisi karena semua informan tidak menolak sepenuhnya makna satire yang disampaikan dalam konten Debat kusir.

Kata Kunci : Satire, Debat Kusir, Majelis Lucu Indonesia, Analisis Resepsi

PENDAHULUAN

Majelis Lucu Indonesia atau biasa disingkat MLI merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang komedi. Majelis Lucu Indonesia didirikan oleh mantan penyanyi cilik yaitu Joshua Suherman untuk mengembangkan potensi bisnis industri kesenian yang dirasa cukup besar pada sekitar tahun 2019, serta diperlukannya sebuah manajemen dalam menaungi beberapa komedian untuk berkarya (Hikam, 2019). Awalnya Majelis Lucu Indonesia muncul dalam bentuk akun media sosial *Instagram* dan *Twitter* dengan tujuan untuk menilai kadar kelucuan suatu komedi. Sebab Majelis Lucu Indonesia merasa resah dengan berbagai komedi yang muncul pada tahun 2017 yang dinilai tidak memiliki variasi komedi atau hanya mengikuti trend komedi yang sudah ada, misalnya pada beberapa tayangan komedi televisi yang masih didominasi pada konsep humor dengan cara menyakiti fisik seseorang untuk membuat penonton tertawa, hingga konsep komedi yang beredar di beberapa media sosial yang hanya mengikuti trend atau yang sedang viral. Hadirnya Majelis Lucu Indonesia tidak hanya sebatas pada kritikus komedi saja, tetapi juga untuk menyebarkan komedi gaya baru yang dinilai memiliki pembeda dengan komedi-komedi yang saat ini bermunculan (Widja, 2019).

Salah satu bentuk penyebaran komedi oleh Majelis Lucu Indonesia yaitu dengan cara membuat akun media sosial *youtube* dengan nama Majelis Lucu, akun *youtube* Majelis Lucu dibuat pada tanggal 27 September 2017 dengan jumlah *subscribers* hingga tahun 2020 telah mencapai 1,07 juta. Terbentuknya akun *youtube* dengan nama Majelis Lucu menjadi titik awal penyebaran gaya komedi baru yang dianggap berbeda, dengan menekankan pada jenis komedi cerdas, dimana konsep komedi cerdas didefinisikan sebagai komedi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan untuk membuat orang

tertawa, tetapi juga untuk mengajak masyarakat berpikir dalam menyikapi suatu permasalahan yang disampaikan oleh komedian tersebut. Konten yang diunggah pada akun *youtube* Majelis Lucu Indonesia termasuk yang menekankan pada jenis komedi cerdas di dalamnya melalui bentuk pembahasan terkait permasalahan sosial dan sehari-hari. Mayoritas *host* yang ditampilkan pada setiap video yang dibuat oleh akun Majelis Lucu merupakan mantan finalis dari ajang pencarian bakat *Stand Up Comedy* Indonesia (Nugraha, 2018). Tidak heran apabila materi-materi yang disajikan pada akun *youtube* tersebut sama dengan materi komedi para *stand up* komedian, yaitu membawakan tema yang berhubungan dengan permasalahan sosial, misalnya terkait bencana alam, kritik pemerintahan, isu agama, maupun isu rasisme, dan lain-lain (Miranti, 2019).

Penggunaan materi humor yang berhubungan dengan permasalahan sosial terkadang menimbulkan pro dan kontra oleh sebagian masyarakat, karena penggunaan materi tersebut selalu dikaitkan dalam bentuk sindiran atau *satire*. *Satire* biasa digunakan dalam berbagai hal misalnya kartun, puisi, parodi, karya tulis buku dan novel, hingga pada sebuah komedi atau humor. Secara umum pengertian *satire* merujuk pada segala sesuatu yang dimaksudkan untuk menyindir dan bertujuan untuk merendahkan orang lain. *Satire* juga dapat dikategorikan sebagai jenis humor, karena pada dasarnya humor juga bagian dari *satire*, karena dalam sebuah humor terdapat korban atau sasaran yang ingin dijadikan sebagai bahan candaan. *Satire* dan humor merupakan dua konsep yang sulit didefinisikan dan dibedakan namun dalam humor *satire* penggunaan komponen sindiran keras sangat sering ditekankan didalamnya hingga banyak orang beranggapan bahwa humor *satire* memiliki keterkaitan dengan humor gelap, padahal

secara definisi kedua hal tersebut berbeda. Humor *satire* pada tahun 1990 memang diarahkan secara agresif terhadap suatu objek untuk merepresentasikan kekurangan seseorang yang berguna untuk menghinanya dengan cara tertentu.

Pada akun *youtube* Majelis Lucu terdapat salah satu konten yang menyajikan unsur *satire* atau sindiran dalam setiap video yang ditampilkan yaitu konten debat kusir. Debat kusir merupakan salah satu konten yang sering membahas terkait masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan dibalut unsur humor dan *satire* didalamnya. Dipandu oleh 2 *host* mantan peserta ajang pencarian bakat *Stand Up Comedy* Indonesia yaitu Coki Pardede dan Tretan Muslim. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan oleh si peneliti terkait penggunaan *satire* pada konten debat kusir yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2020 mendapat hasil bahwa penggunaan *satire* pada konten tersebut rata-rata merujuk pada sindiran terhadap individu maupun kelompok. Konten Debat kusir episode 4 dengan judul Atta Halilintar tidak bersalah merupakan fokus utama dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan konten Atta Halilintar yang dianggap tidak mendidik oleh sebagian besar masyarakat. Memang pada kenyataannya konten Atta Halilintar hanya diperuntukkan sebagai hiburan untuk mendapatkan *adsense* saja, namun karena Atta merupakan salah satu *youtubers* besar pada tahun 2018, maka banyak yang meminta Atta untuk membuat konten yang mendidik, karena masyarakat menilai Atta sebagai panutan bagi para *subscribersnya* yang masih anak-anak maupun remaja, sehingga alasan tersebut yang mendorong para *subscribers* Majelis Lucu Indonesia agar Atta Halilintar dibahas dalam konten *youtube* mereka..

Pada penelitian ini penulis menggunakan Teori Pemaknaan menurut buku yang ditulis Rachma Ida (2016: 161-162) menekankan pada bagaimana proses

Sebenarnya hal tersebut berfungsi sebagai kontrol sosial agar objek menyadari apa kekurangan pada dirinya sehingga perubahan yang lebih baik dapat dihadirkan dalam diri objek (Twark, 2012 : 13-17).

Alasan peneliti memilih video debat kusir episode 4 yang berjudul Atta Halilintar Tidak Bersalah, karena video tersebut memiliki jumlah penonton yang paling banyak hingga tahun 2020 dari berbagai video yang ada pada *channel youtube* Majelis Lucu Indonesia. Menurut observasi yang telah dilakukan peneliti pada sekitar tahun 2019 hingga 2020, mendapat hasil bahwa video debat kusir episode 4 telah menunjukkan kenaikan penonton yang cukup signifikan, dari awalnya peneliti lihat 3,9 Juta penonton pada tahun 2019, naik menjadi 4,7 juta pada tahun 2020. Dari yang peneliti amati kenaikan penonton tersebut dikarenakan topik pembahasan mereka merupakan *youtubers* nomor 1 di Indonesia yaitu Atta Halilintar, pada saat video tersebut dipublikasi pada tanggal 25 September 2018 jumlah *subscribers* Atta Halilintar masih sekitar 5 juta, namun kurang dari 2 tahun akun *youtube* Atta Halilintar menunjukkan kenaikan *subscribers* yang luar biasa. Dari tahun 2018 sekitar 5 juta *subscribers* hingga sekarang tahun 2020 menjadi 22 juta, sehingga hal tersebut merupakan salah satu alasan jumlah penonton pada video debat kusir episode 4 naik dengan cukup signifikan, karena rata-rata *youtubers* yang membahas Atta Halilintar selalu mendapat jumlah penonton yang cukup banyak. Beberapa *channel youtube* yang membahas Atta Halilintar antara lain, My I See, Winson Reynaldi, Brandon Kent, rata-rata *channel youtube* tersebut mendapat jumlah penonton sekitar satu juta dalam kurun waktu beberapa bulan saja.

khalayak dalam menerima pesan yang disampaikan oleh teks media (cetak, elektronik, internet). Proses penerimaan pesan oleh khalayak didasari pada beberapa

macam faktor, misalnya pengetahuan, lingkungan, serta pengalaman pada setiap individu. Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dibentuk pada sebuah pesan dapat berbeda-beda cara penafsiran setiap orang. Sebab itu pembentukan makna selalu ditekankan pada khalayak, bukan melalui pesan yang disampaikan oleh media, karena itu khalayak diposisikan sebagai penentu utama dalam hal memproduksi makna secara bebas sesuai pemahaman yang diciptakan dalam mengkonsumsi isi teks media tersebut. Dalam hal ini membuktikan bahwa khalayak memiliki sifat aktif, yang mengartikan bahwa khalayak mampu memaknai suatu pesan menurut pemahaman mereka sendiri, serta membatasi pesan apa yang ingin dikonsumsi atau tidak.

Teori Pemaknaan memfokuskan pada proses *encoding decoding* dalam penerimaan pesan, Morris (2015: 547-548) dalam bukunya menjelaskan *encoding* memiliki arti sebagai sebuah proses untuk menganalisa isi dari sebuah teks media, sebaliknya *decoding* merupakan proses menanggapi isi teks media tersebut. Dalam teks media, isi pesan sebetulnya harus ditafsirkan oleh si pembuat pesan (*encoding*), dan dimaknai (*decoding*) oleh penerima pesan sehingga dari situlah terbentuk proses simbolik. Kadang-kadang maksud yang diinginkan oleh si pembuat pesan tidak selalu sejalan dengan maksud yang ditangkap oleh khalayak. Akan muncul kesalahpahaman apabila maksud yang dibuat tidak sesuai dengan tingkat khalayak tersebut didasari pada beberapa faktor yang telah dijelaskan, terkadang isi pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh komunikan sehingga hasilnya pesan yang dikirimkan akan sedikit berbeda makna yang ditangkap. Sebab itu perlunya *encoding* dilakukan oleh komunikator dan *decoding* dilakukan oleh komunikan agar mempermudah menjelaskan kesalahpahaman maupun pemahaman dalam hal pertukaran pesan.

Pada penelitian ini Teori Pemaknaan digunakan untuk mengetahui bagaimana proses khalayak dalam menerima isi teks media *youtube*, proses penerimaan didasari pada beberapa faktor misalnya terkait proses interaksi menggunakan media komunikasi massa. Sebab itu makna yang dibentuk setiap penonton tayangan *youtube* pasti berbeda antara satu dengan lainnya, Teori Pemaknaan menekankan pada makna apa yang dibentuk secara bebas oleh khalayak bukan dipengaruhi oleh teks media, pada penelitian ini pembentukan makna didasari pada satu isu yang dibahas pada salah satu tayangan *youtube*. Teori Pemaknaan memfokuskan pada proses *encoding-decoding* dalam proses menerima pesan, fungsi dari proses *encoding decoding* untuk menganalisa serta menanggapi sebuah pesan dalam sebuah tayangan, karena terkadang maksud yang diinginkan si pembuat pesan tidak sama dengan yang diterima oleh khalayak. Pada penelitian ini proses *encoding* digunakan untuk menafsirkan pesan yang dibentuk oleh tayangan *youtube* untuk disampaikan kepada khalayak, sedangkan *decoding* merupakan proses memaknai sebuah pesan yang dilakukan oleh khalayak terkait tayangan *youtube* tersebut, oleh sebab itu proses *encoding-decoding* perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses penerimaan pesan.

Pada proses *encoding decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, Terdapat tiga posisi untuk mengkategorikan resepsi khalayak dalam memaknai suatu isi teks media. Pertama posisi hegemoni dominan, dalam posisi ini khalayak menerima secara penuh terkait program yang dihadirkan oleh media, yang artinya khalayak tidak menunjukkan sama sekali penolakan atau ketidaksukaan akan tayangan yang ditampilkan. Dapat disimpulkan bahwa khalayak menerima secara penuh makna yang diberikan atau diinginkan oleh si pembuat pesan. Kedua negoisasi artinya khalayak memiliki

batasan-batasan yang ditentukan dalam memahami isi media, posisi ini pada dasarnya akan menerima pesan yang telah diberikan oleh si pembuat pesan, tetapi khalayak selektif dalam memilah pesan sesuai dengan posisi dan minat mereka. Dapat disimpulkan khalayak yang masuk dalam kategori ini tetap setuju dengan makna yang diberikan oleh si pembuat pesan, tetapi terdapat beberapa batasan atau penolakan dalam mengkonsumsi makna yang diberikan oleh si pembuat pesan. Ketiga oposisi, dalam posisi ini khalayak cenderung menunjukkan sifat melawan atau melakukan perlawanan terhadap makna yang telah ditawarkan oleh tayangan media, khalayak pada posisi ini cenderung memiliki pemikiran yang berbeda sesuai dengan pembacaan yang telah dipahami. Dapat disimpulkan bahwa khalayak posisi ini sebenarnya memiliki makna tersendiri sesuai dengan pemahaman serta cara nya dalam menafsirkan sebuah pesan, maka dari itu posisi ini selalu dengan tegas menolak makna yang disodorkan oleh si pembuat pesan karena mempunyai pemikiran sendiri dalam memaknai sebuah pesan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini tipe yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada penjelasan-penjelasan dalam bentuk deskripsi terkait isu yang dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan untuk menemukan hasil akhir berupa pemahaman. Penelitian kualitatif dapat mengungkap sebuah informasi secara dalam melalui proses data yang telah di analisis kemudian dideskripsikan untuk mengungkap makna sepenuhnya. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta dalam bentuk laporan deskripsi ilmiah (Albi, Setiawan, 2018: 9-10). Kualitatif deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang

pemaknaan *satire* pada tayangan Debat Kusir episode 4 yang berjudul “Atta Halilintar Tidak Bersalah”.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh oleh si peneliti tanpa campur tangan dari orang lain, data primer diperoleh melalui diskusi kelompok kepada lima informan dan hasil rekaman FGD yang telah dilakukan oleh peneliti melalui media teleconference Zoom. Data sekunder Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa Jurnal dan Skripsi yang membahas tentang resepsi satire, serta buku yang membahas tentang satire seperti yang ditulis oleh Jill Twark berjudul *Humor, Satire, and Identity: Eastern German Literature in the 1990s*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah *Focus Grup Discussion* atau FGD merupakan metode wawancara kelompok yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana khalayak membentuk sebuah makna tentang isu yang beredar. *Focus Grup Discussion* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interaksi antara peneliti dengan informan yang didasari dengan diskusi secara berkelompok atau grup yang dipertemukan dalam satu tempat. Data yang diperoleh melalui teknik *Focus Grup Discussion* didasari atas kesepakatan bersama atau antara satu kelompok yang berdiskusi. Pada teknik pengumpulan data FGD yang akan dilakukan, penulis menggunakan media *teleconference Zoom* untuk memfasilitasi jalannya diskusi. Proses FGD dibantu oleh *moderator* untuk mengarahkan jalannya diskusi agar partisipan terfokus pada penyelesaian masalah yang diberikan guna mendapatkan hasil akhir yaitu makna bersama terkait konten media massa (Fitrah, Luthfiyah, 2018: 75-76).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis resepsi, yaitu metode analisis yang

menekankan pada pemahaman audiens atau khalayak dalam memahami dan memproses pembentukan makna pada saat mengkonsumsi tayangan program yang ada di media massa. Pada penelitian ini si peneliti menekankan pada makna yang dibentuk oleh informan yang pernah menonton segmen Debat Kusir episode 4 yang berjudul “Atta Halilintar Tidak Bersalah” terkait isu satire yang dibahas pada video tersebut. Teknis analisis data yang digunakan penulis adalah analisis resepsi untuk mengukur khalayak media, dimana analisis resepsi berusaha memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media dengan memahami bagaimana karakter teks media dikonsumsi oleh khalayak. Konsep terpenting dalam analisis resepsi adalah teks media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak dan teks, dengan kata lain “makna diciptakan oleh khalayak dari hasil menonton atau membaca isi teks media” (Kurniawan 2018:24).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber atau membandingkan dari berbagai sumber, dengan kata lain peneliti wajib mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data hingga memastikan kebenaran data yang diperoleh. Pengecekan data menggunakan triangulasi tersebut dibagi menjadi beberapa bagian atau sumber dan dicocokkan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik. Lalu data di analisis dan menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dari sumber data yang sudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dari kelima informan yaitu Adam, Galang, Ade, Lala, Salsa menunjukkan pendapat yang beragam dalam memaknai isi teks media yaitu tayangan Debat Kusir episode 4 yang berjudul “Atta Halilintar Tidak Bersalah”. Pembentukan makna dari ke lima informan tersebut didasari oleh pengetahuan mereka terkait isu yang dibahas dalam penelitian ini, isu yang dibahas dalam penelitian adalah *satire*. Pengertian secara umum *satire* adalah sebuah majas untuk menyatakan sebuah sindiran terhadap suatu keadaan yang tengah terjadi atau sindiran kepada seseorang, penyampaian *satire* biasanya terbagi dalam tiga bentuk yaitu ironi, sarkasme, dan parodi. Pada pengetahuan yang dikemukakan oleh informan, semuanya memahami secara umum pengertian *satire*. Dari kelima informan tersebut sepakat bahwa *satire* merujuk pada sindiran untuk seseorang, kelompok, hingga suatu keadaan.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa informan berbeda-beda cara memaknai teks media yaitu konten Debat Kusir episode 4, dari hasil diskusi dengan 5 informan yang penulis kehendaki. Pada konten Debat Kusir episode 4 semua informan sepakat bahwa terdapat unsur satire didalamnya, informan Galang, Lala, dan Salsa mengatakan hampir semua yang dikatakan oleh pembawa acara konten Debat Kusir yaitu Coki Pardede dan Tretan Muslim adalah satire. Unsur satire dari kesimpulan semua pendapat informan meliputi sindiran kepada konten Atta Halilintar yang dianggap tidak mendidik oleh sebagian masyarakat di Indonesia, dan juga sindiran kepada orang-orang yang meminta Atta Halilintar untuk membuat konten yang mendidik. Pada dasarnya kelima informan sepakat bahwa tujuan utama penggunaan satire dalam segmen Debat Kusir episode 4 hanya dikategorikan untuk hiburan dalam bentuk humor. Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan tiga pemaknaan

encoding-decoding Stuart Hall pada kelima informan yang telah menonton konten Debat Kusir episode 4 yang berjudul “Atta Halilintar Tidak Bersalah”.

Penulis paparkan hasil pemaknaan yang dihasilkan oleh 5 informan dari fokus grup diskusi yang telah dilakukan untuk mencari tahu pemaknaan khalayak pada tayangan Debat Kusir episode 4 yang berjudul “Atta Halilintar Tidak Bersalah”. Hasil pemaknaan informan sudah terbagi dalam tiga kategori *encoding decoding* Stuart Hall yaitu dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi :

Dalam posisi dominan hegemoni, Informan tidak menunjukkan perlawanan terhadap makna *satire* yang diberikan oleh si pembuat pesan yaitu pada tayangan Debat Kusir episode 4, dan juga tidak memiliki jawaban yang menolak atau tidak sejalan dengan yang diresepsikan terkait unsur *satire*, dengan kata lain Informan pada posisi ini menerima semua makna *satire* yang disampaikan oleh Cok Pardede dan Tretan Muslim dalam konten Debat Kusir episode 4, makna *satire* meliputi sindiran kepada konten Atta Halilintar yang dibahas dalam video tersebut.

Berdasarkan hasil informan Adam Aquari Fediansyah terhadap penerimaan (resepsi) *satire* pada Konten Debat Kusir episode 4 yang berjudul Atta Halilintar Tidak Bersalah, informan Adam menjelaskan bahwa dia setuju dengan unsur *satire* yang dilontarkan dalam video tersebut. Unsur *satire* dalam video Debat Kusir episode 4 seolah mewakili hasil pemikirannya terhadap konten Atta Halilintar. Informan Adam berpendapat *satire* yang disampaikan dalam video Debat Kusir episode 4 merupakan sebuah bentuk sindiran terhadap kualitas konten yang diproduksi Atta Halilintar, konten *prank* Atta Halilintar yang menjadi asumsi dasar penggunaan *satire* dalam video tersebut. Informan Adam juga memiliki pandangan bahwa tidak ada penggunaan kalimat *satire* yang tidak pantas digunakan dalam video

tersebut, dapat diartikan informan setuju dengan semua kalimat *satire* yang telah disampaikan, karena informan berlandaskan pada kebijakan media sosial *youtube* serta norma sosial yang dia anggap masih dalam tahap wajar penggunaan kalimat *satire* yang dilontarkan.

Berdasarkan hasil informan selajutnya yaitu Galang Endra Prakasa terhadap penerimaan (resepsi) *satire* pada Konten Debat Kusir episode 4 yang berjudul Atta Halilintar Tidak Bersalah. Informan Galang menyampaikan setuju dengan pernyataan *satire* yang disampaikan oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim dan dia menanggapi konten dalam video tersebut hanya sebagai bentuk candaan saja. Informan Galang berpendapat pernyataan dari Coki dan Muslim telah mewakili dirinya dalam mengkritik Atta Halilintar. Informan Galang menilai bahwa *satire* yang digunakan dalam video Debat Kusir episode 4 sebagai hiburan dalam bentuk humor. Terdapat tujuan lain dari *satire* dalam konten Debat Kusir episode 4 agar Atta Halilintar memperbaiki kualitas kontennya sehingga layak dikonsumsi oleh para *subscribersnya* yang masih dibawah umur. Informan Galang memiliki pandangan yang sejalan dengan informan Adam bahwa *satire* dalam video Debat Kusir episode 4 pantas untuk digunakan. Informan Galang berpendapat *satire* pada video Debat Kusir episode 4 pantas digunakan karena dasar asumsinya bahwa perlunya *satire* dilakukan untuk menyadarkan seseorang guna memperbaiki prilakunya agar lebih baik. Informan Galang juga berpendapat bahwa tidak ada unsur *satire* yang tidak pantas digunakan dalam konten Debat Kusir episode 4. Informan menjelaskan bahwa *channel youtube* Majelis Lucu Indonesia hanya mewakili segala bentuk keresahan oleh masyarakat dengan gaya bahasa mereka sendiri.

Dalam posisi negosiasi, Informan tetap menerima makna *satire* yang

diberikan oleh si pembuat pesan yaitu pada tayangan Debat Kusir episode 4, namun dalam hal ini informan mengutarakan beberapa hal yang tidak mereka setuju terkait makna *satire* yang disampaikan oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim dalam konten Debat Kusir episode 4 berdasarkan penafsiran atau pemahaman mereka atas penolakan yang disampaikan, makna *satire* dalam video ini meliputi sindiran kepada konten Atta Halilintar yang dibahas dalam video tersebut.

Berdasarkan hasil informan Mochammad Ade Alfarisi terhadap penerimaan (resepsi) *satire* pada Konten Debat Kusir episode 4 yang berjudul Atta Halilintar Tidak Bersalah. Dia menyampaikan ketidaksetujuan akan unsur satire yang disampaikan Coki Pardede dan Tretan Muslim yaitu pada pembawaan Hadist Al-Quran yang berbunyi “ Bukan Golongan Kami Orang-Orang Yang Menipu. Berdasarkan hasil pengalaman sosial yang diterima oleh informan Ade bahwa segala hal yang berhubungan dengan agama tidak pantas dikaitkan dalam konteks candaan. Dalam hal ini informan Ade bersedia menerima segala unsur *satire* yang bersifat umum, tetapi terdapat beberapa unsur *satire* yang tidak sesuai dengan yang dia setuju. Dalam posisi negosiasi informan Ade mencampurkan pemaknaan yang dia terima melalui media massa dengan pendapat pribadinya yang didasari pada pengalaman sosial informan. Pada hal ini pendapat pribadi informan yang tidak disetujui berkaitan tentang Hadist Al-Quran yang digunakan dalam video Debat Kusir episode 4, berdasarkan hasil pengalaman sosial yang diterima oleh informan Ade bahwa permasalahan yang dikaitkan dengan agama adalah hal yang sangat sensitif di Indonesia.

Berdasarkan hasil informan selanjutnya yaitu Lala Mei Novitasari terhadap penerimaan (resepsi) *satire* pada Konten Debat Kusir episode 4 yang

berjudul Atta Halilintar Tidak Bersalah. Informan Lala memiliki pendapat yang sama dengan informan Ade terkait ketidaksetujuan akan unsur satire pada konten Debat Kusir episode 4 yaitu tentang Hadist Al-Quran yang disampaikan oleh Tretan Muslim yang dimaksudkan untuk bercanda. Dalam hal ini informan Lala menerima segala unsur *satire* yang disampaikan Coki Pardede dan Tretan Muslim dalam konten Debat Kusir episode 4, namun ada beberapa unsur *satire* yang tidak dia setuju. Dalam posisi negosiasi informan Lala memilih pesan apa yang ingin dia setuju dan pesan apa yang ingin ditolak, pesan yang ingin ditolak oleh informan Lala terletak pada Hadist Al-Quran yang digunakan dalam video Debat Kusir episode 4. Berdasarkan hasil pengalaman sosial yang diterima oleh informan Lala, dia berasumsi bahwa permasalahan yang dikaitkan dengan agama tidak etis digunakan dalam bentuk candaan.

Berdasarkan hasil informan terakhir yaitu Salsabila Nur terhadap penerimaan (resepsi) *satire* pada Konten Debat Kusir episode 4 yang berjudul Atta Halilintar Tidak Bersalah, Informan Salsa juga menyampaikan ketidaksetujuan akan unsur satire pada konten Debat Kusir episode 4 pada permasalahan agama seperti yang disepakati Informan Ade dan Lala terkait Hadist Al-Quran. Informan Salsa berpendapat penggunaan Hadist Al-Quran lebih baik untuk dihindari penggunaannya karena sesuatu yang berhubungan dengan agama di Indonesia sangat sensitif. Dalam hal ini informan Salsa memiliki batasan-batasan dalam menerima makna *satire* yang disampaikan oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim pada tayangan Debat Kusir episode 4, batasan yang dimaksud terkait tidak kesetujuan dengan unsur *satire* dalam video tersebut. Pada hal ini unsur *satire* yang tidak disetujui oleh informan Salsa terletak pada penyampaian Hadist Al-Quran dalam konten Debat Kusir episode 4 berdasarkan hasil pengalaman sosial yang diterima oleh

informan Salsa bahwa isu agama sangat sensitif di Indonesia, penggunaan *satire* pada agama dikhawatirkan akan menyinggung beberapa pihak nantinya.

Dalam posisi oposisi, Informan benar-benar menolak makna *satire* yang diberikan oleh si pembuat pesan yaitu pada tayangan Debat Kusir episode 4, dalam hal ini informan memiliki pandangan atau pendapat tersendiri terkait makna *satire* yang disampaikan oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim dalam konten Debat Kusir episode 4 berdasarkan pemikiran mereka yang kritis dalam menanggapi suatu hal yang disampaikan, makna *satire* dalam video ini meliputi sindiran kepada konten Atta Halilintar yang dibahas dalam video tersebut.

Pada pembahasan ini, tidak ada informan yang masuk dalam kategori menolak atau oposisi, berdasarkan hasil resepsi dari kelima informan yang telah di jelaskan oleh peneliti bahwa kecenderungan mahasiswa dan mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya angkatan 2016 setuju dengan makna satire yang disampaikan dalam video Debat Kusir episode 4. Sesuai dengan penjelasan Stuart Hall bahwa posisi oposisi adalah ketika khalayak menolak atau memiliki pendapat yang berlawanan dari si pengirim pesan, dalam hal ini khalayak kritis dalam menanggapi pesan yang diterima. Kecenderungan khalayak lebih memilih untuk mengganti makna apa yang di kontruksikan pada isi teks media dengan hasil pemikiran murni mereka. Pada pembahasan ini dua informan yaitu Galang dan Adam sepakat dengan semua unsur satire yang disampaikan oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim pada tayangan Debat Kusir episode 4. Sedangkan tiga informan yaitu Ade, Lala, dan Salsa tetap setuju dengan makna yang dihadirkan dalam tayangan tersebut, tetapi terdapat beberapa pesan yang tidak dapat mereka terima sepenuhnya. Pada dasarnya kelima informan tetap menerima unsur satire dalam video Debat Kusir episode 4,

meskipun memang ada beberapa pemaknaan yang tidak sejalan dengan yang dikonstruksikan oleh tayangan Debat Kusir episode 4 tetapi unsur penolakan sepenuhnya pada makna yang dikonstruksikan oleh tayangan tersebut tidak ada.

KESIMPULAN

Penerimaan unsur *satire* oleh informan didasari pada proses pemaknaan yang dilakukan informan terkait *satire*. Proses penerimaan *satire* pada informan dimulai dari pemahaman informan tentang *satire*, serta ketertarikan mereka dengan hiburan-hiburan humor yang merujuk pada *satire*, adapula faktor pengalaman sosial yang mempengaruhi proses penerimaan *satire*. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan dari kelima jawaban informan yang dihasilkan dari fokus grup diskusi yang telah dilakukan penulis. Mendapat hasil yaitu dua informan masuk dalam kategori dominan hegemoni, dimana pada posisi ini khalayak menerima semua unsur *satire* yang disampaikan dalam tayangan Debat Kusir episode 4. Selanjutnya tiga informan masuk dalam kategori negosiasi, dalam posisi ini khalayak tidak menerima secara penuh makna *satire* yang disampaikan dalam tayangan Debat Kusir episode 4, dengan kata lain khalayak memilih mana informasi yang ingin mereka setuju dan mana yang tidak mereka setuju. Terakhir adalah kategori oposisi, dimana khalayak menolak sepenuhnya unsur *satire* dalam Konten Debat Kusir episode 4, dalam penelitian ini tidak ada informan yang masuk dalam kategor menolak. Dengan kata lain tidak ada informan yang menolak semua makna *satire* yang dipaparkan dalam konten Debat Kusir episode 4.

Saran penulis untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu pada kajian teoritis, dimana penelitian ini merupakan sebuah bentuk proses penerimaan khalayak terhadap tayangan media massa, penulis berharap penelitian yang akan datang bisa

mengambil sudut pandang berbeda pada proses penerimaan resepsi khalayak. Tema penelitian yang diteliti oleh penulis adalah isu *satire* pada tayangan Debat Kusir episode 4 dengan menggunakan teori pemaknaan Stuart Hall, proses atau tahapan pada penggunaan teori pemaknaan penulis tafsirkan dengan lengkap. Mulai proses khalayak berinteraksi dengan media, hal-hal apa yang mempengaruhi proses pemaknaan atas isi teks media, proses *encoding-decoding* pesan, dan proses pengkategorian 3 posisi penerimaan *encoding-decoding*. Dalam hal ini penulis berharap penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang akan datang dengan tema yang sama yaitu tentang bagaimana penerimaan khalayak dalam isi teks media massa dengan menggunakan analisis resepsi, serta diharapkan penelitian selanjutnya lebih kritis memaparkan pemikiran-pemikirannya guna menemukan kebaruan dalam kajian keilmuan khususnya pada teori pemaknaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, Johan, 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Jejak
- Herdi. (2019, Maret 29) Cerita Joshua, dari ' Diobok-obok' hingga Bangun Perusahaan Komedi.<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4488683/ceritajoshua-dari-diobok-obok-hingga-bangun-perusahaan-komedi>
- Ida, 2014. Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta : Prenamedia Grup
- Kiostix. (2020 Mei 05) Faktor Kelucuan Dalam Majelis Lucu Indonesia.<https://www.kiostix.com/id/article/529/5-faktor-kelucuan-dalam-majelis-lucu-indonesia>
- Koran Tempo. (2017 Desember 23) Hakim Komedi: Acara Komedi di Stasiun Televisi Cenderung Seragam, Monoton, dan Tidak Berbobot. <https://koran.tempo.co/read/seni/425462/hakim-hakim-komedi?>
- Morissan, 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Masa. Jakarta: Kencana
- Rachmat, 2014. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Rahmi. (2017 Oktober 22) 'Majelis Lucu Indonesia' Wadah Komedi Yang Paling Berbobot <https://www.kapanlagi.com/showbiz/celebriti/majelis-lucu-indonesia-wadah-komedi-yang-paling-berbobot-d935a2.html>
- Stefano. (2019. September 19) Menantang Konsep Komedi Bersama Majelis Lucu Indonesia.<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/media/menantang-konsep-komedi-bersama-majelis-lucu-indonesia/>
- Twark. 2012. Humor, *Satire*, and *Identity Eastern German Literature in the 1990s*, New York. Berlin.
- Wayan. (2018 Oktober 27) Joshua Suherman Direktur Utama Majelis Lucu Indonesia. <https://www.tabloidbintang.com/berita/sosok/read/114785/joshua-suherman-direktur-utama-majelis-lucu-indonesia>
- Yomamen. Majelis Lucu Indonesia, Karena Ini Bukan Sekedar Lucu-Lucuan. <https://yomamen.com/majelis-lucu-indonesia-karena-ini-bukan-sekedar-lucu-lucuan/>